

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Belajar**

Menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi tentunya banyak sekali, tidak setiap perubahan itu merupakan perubahan dalam arti belajar. Menurut Hosnan (2014: 7) belajar merupakan proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Menurut Rusman (2012: 134) belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi yang terjadi dalam diri seseorang dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental merupakan suatu proses yang berkelanjutan untuk mengembangkan potensi diri seseorang. Proses belajar diperlukan untuk dapat mengembangkan kemampuan seseorang secara optimal. Menurut Hamalik (2004: 27) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Menurut Hamalik (2004: 32) terdapat faktor-faktor belajar antara lain: (1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan, yaitu siswa yang belajar memerlukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengarkan, merasakan, berfikir, kegiatan motoris. (2) Belajar memerlukan latihan dengan jalan *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai dapat lebih mudah dipahami. (3) Belajar siswa lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasan sehingga belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. (4) Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah berhasil atau gagal dalam belajarnya. (5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman. (6) Pengalaman masa lampau dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam proses belajar. (7) Faktor kesiapan belajar, siswa yang telah siap belajar dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. (8) Faktor minat dan usaha, belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa

minat. (9) Faktor fisiologis, kondisi badan siswa yang belajar juga berpengaruh dalam proses belajar. (10) Faktor intelegensi, siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena lebih mudah menangkap, mengingat, dan memahami pelajaran.

Hosnan (2014: 8) menguraikan tujuh prinsip dalam belajar antara lain: (1) Perhatian dan motivasi siswa, dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk dapat menimbulkan perhatian dan motivasi belajar siswa. (2) Keaktifan, memandang siswa merupakan makhluk yang aktif mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Siswa memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. (3) Keterlibatan langsung, dalam prinsip ini seorang guru perlu mengupayakan agar siswa dapat terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran, baik individual maupun kelompok dengan cara memecahkan masalah ataupun yang lainnya. (4) Pengulangan, prinsip ini menekankan pentingnya pengulangan untuk melatih berbagai daya yang ada pada diri siswa. Mengajar adalah membentuk kebiasaan mengulang-ulang suatu perbuatan sehingga menjadi suatu kebiasaan atau pembiasaan. (5) Tantangan, pada prinsipnya guru perlu berupaya memberikan bahan belajar/materi pelajaran yang dapat menantang dan menimbulkan gairah belajar siswa. (6) Balikan dan penguatan, siswa akan lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Melalui prinsip

balikan dan penguatan harus diupayakan siswa belajar dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan, dan nilai baik itu akan mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. (7) Perbedaan individual, siswa harus dipandang sebagai individual yang unik dan berbeda satu sama lain. Perbedaan itu dengan sendirinya berpengaruh terhadap cara dan hasil belajar siswa, sehingga proses pembelajaran yang bersifat klasikal perlu memperhatikan model atau strategi belajar mengajar yang bervariasi.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk mencapai tujuan yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang yang dapat ditunjukkan dalam berbagai aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tercapai hasil sebuah pengalaman. Hasil pengalaman tersebut yang biasa disebut sebagai hasil belajar.

## **2. Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2013: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya. Hal tersebut senada dengan pendapat Rusman (2012: 123) hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi belajar tidak sebatas hanya pengetahuan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan.

Menurut Suprijono (2013: 7) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Pandangan yang menitikberatkan hasil belajar dalam bentuk penambahan pengetahuan saja merupakan wujud dari pandangan yang sempit, karena belajar dan pembelajaran harus dapat menyentuh dimensi-dimensi individual anak secara menyeluruh, termasuk dimensi emosional yang dalam waktu cukup lama dan luput dari perhatian.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Melalui proses belajar seseorang akan mengalami perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil belajar yang dilakukannya. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih dibandingkan dengan sebelumnya. Hasil belajar dapat memberikan gambaran yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa. Menurut Hosnan (2014: 7) penampakan hasil belajar secara keseluruhan berupa: (1) Berfikir rasional dan kritis, yaitu menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis. (2) Ketrampilan, seperti menulis dan berolahraga yang meskipun sifatnya motorik, ketrampilan-ketrampilan itu memerlukan koordiansi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. (3) Pengamatan, yaitu proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera secara objektif sehingga siswa mampu mencapai pengertian yang benar. (4) Berfikir asosiatif yaitu berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan menggunakan daya ingat. (5) Apresiasi, yaitu menghargai

karya-karya bermutu dan menghindari hal yang mubadzir. (6) Kebiasaan, seperti siswa belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang salah sehingga akhirnya terbiasa dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar. (7) Sikap, yaitu kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan. (8) Perilaku sikap, yaitu perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, waswas, dan sebagainya.

Menurut Bloom (1979) hasil belajar diklasifikasikan dalam tiga ranah yaitu: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotoris. Ranah kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku. Ranah psikomotor adalah kemampuan yang dihasilkan oleh fungsi motorik manusia yaitu berupa keterampilan untuk melakukan

sesuatu. Keterampilan melakukan sesuatu tersebut, meliputi keterampilan motorik, keterampilan intelektual, dan keterampilan sosial.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang timbul dari adanya proses kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan pada penguasaan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru sebagai fasilitator dan pembimbing harus mampu mengamati perubahan perilaku siswa setelah dilakukan penilaian.

### **3. Keaktifan Belajar**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keaktifan adalah kegiatan, sedangkan belajar merupakan proses perubahan pada diri individu ke arah yang lebih baik yang bersifat tetap berkat adanya interaksi dan latihan. Jadi keaktifan belajar adalah suatu kegiatan individu yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan (Poerwadarminta, 2002:17). Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu (Aunurrahman, 2009: 119).

Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika siswa pasif atau hanya menerima

informasi dari guru saja, akan timbul kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh guru, oleh karena itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengingatkan yang baru saja diterima dari guru. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran ini sangat dituntut keaktifan siswa, dimana siswa adalah subjek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Djamarah dan Zain (2002:36-37) mengungkapkan cara belajar siswa aktif sebagai berikut: (1) menekankan pentingnya makna belajar untuk mencapai hasil belajar yang memadai, (2) menekankan pentingnya keterlibatan siswa di dalam proses belajar, (3) menekankan bahwa belajar adalah proses dua arah yang dapat dicapai oleh siswa, dan (4) menekankan hasil belajar secara tuntas dan utuh.

Yamin (2007:80-81) menjelaskan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan manakala: (1) pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa, (2) guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar, (3) tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal siswa (kompetensi dasar), (4) pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencapai siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep, dan (5)



melakukan pengukuran secara kontinyu dalam berbagai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Soemanto (2003:107) macam-macam keaktifan belajar yang dapat dilakukan oleh siswa dalam beberapa situasi adalah sebagai berikut: (1) mendengarkan, (2) memandang, (3) meraba, mencium, dan mencicipi, (4) menulis atau mencatat, (5) membaca, (6) membuat ringkasan, (7) mengamati tabel, diagram, dan bagan, (8) menyusun kertas kerja, (9) mengingat, (10) berpikir, dan (11) latihan atau praktik. Proses belajar mengajar yang dapat memungkinkan cara belajar siswa secara aktif harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis. Selama pelaksanaan belajar mengajar hendaknya diperhatikan beberapa prinsip seperti stimulus, perhatian dan motivasi, respons yang dipelajari, penguatan, pemakaian dan pemindahan.

Menurut Hamalik (2003: 175) penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para siswa, oleh karena itu para siswa dapat mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri, memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa, para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri, memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis, pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis, dan pengajaran di sekolah menjadi lebih hidup sebagaimana aktivitas di masyarakat.

Menurut Sudjana (2004: 61) menyatakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (2) terlibat dalam pemecahan masalah, (3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, (5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu kegiatan yang menimbulkan perubahan pada diri individu baik tingkah laku maupun kepribadian yang bersifat kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian yang bersifat konstan dan berbekas. Keaktifan belajar akan terjadi pada diri siswa apabila terdapat

interaksi antara situasi stimulus dengan isi memori, sehingga perilaku siswa berubah dari waktu sebelum dan sesudah adanya stimulus tersebut.

#### **4. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pelajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Hosnan, 2014: 337). Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur penyampaian materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Guna mencapai hasil belajar siswa secara maksimal, diperlukan kreativitas guru dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Kreativitas guru dapat menjadi *entry point* dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat mencapai kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut: (1) Kegiatan awal meliputi kesiapan belajar siswa, apersepsi, dan informasi kompetensi. (2) Kegiatan inti meliputi penerapan sintaksis model, sistem sosial, prinsip reaksi

pengelolaan, pemanfaatan sistem pendukung, dan dampak instruksional Kemendikbud. (3) Penutup meliputi refleksi, merangkum, dan evaluasi/pemberian tugas. Melalui pandangan itu guru mengajar bukan sekedar ceramah dan menyampaikan materi yang termuat dalam kurikulum demi pencapaian target program pengajaran. Siswa juga tidak hanya mengingat apa yang diajarkan guru selama selama pembelajaran. Titik temu antara kedua makna itu akan menyentuh proses pembelajaran yang menarik, memotivasi, dan menghasilkan. Dari situasi ini, diharapkan dapat mengarahkan pada pencapaian hasil pendidikan yang diharapkan. Implementasi Kurikulum 2013 akan memberi lima pengalaman bagi siswa dalam belajar melalui langkah pembelajaran, kegiatan belajar dan kompetensi yang dikembangkan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang dikenal dengan istilah 5M yaitu: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengasosiasi, (4) mengeksplorasi, dan (5) mengkomunikasi.

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan hal yang penting dari suatu objek. Selain itu dalam kegiatan mengamati guru juga membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing siswa dapat mengajukan pertanyaan

tentang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi dimana siswa dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai tingkat dimana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Melalui kegiatan bertanya, dikembangkan rasa ingin tahu siswa. Semakin terlatih dalam bertanya, maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai macam cara. Untuk itu siswa dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang diteliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya, yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasi, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut.

Menurut Arends (2013: 28) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap (sintaks) dalam kegiatan pembelajaran,

lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Trianto (2009:23) mengemukakan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus antara lain: (1) rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaks (pola urutan) dan sifat lingkungan belajar. Sintaks dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda.

Dalam kegiatan belajar mengajar, tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap siswa terhadap

bahan yang diberikan juga bermacam-macam. Guru juga harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Tujuan pembelajaran adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya tujuan yang jelas dapat memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Model pembelajaran adalah salah satu alat yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu perencanaan atau suatu sistem belajar yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran yang sistematis dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Hal tersebut meliputi tujuan, lingkungan, dan sistem pengelolaan yang dipilih oleh guru dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar siswa di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru adalah pemilihan dan penentuan model yang bagaimana akan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegagalan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan model tidak dilakukan dengan pengetahuan terhadap karakteristik dari masing-masing model pembelajaran.

## 5. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hosnan (2014:234) pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan ketrampilan sosial.

Suprijono (2013:54) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Dalam kelompok ini terdiri dari tingkat yang kemampuannya berbeda, dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap siswa harus saling bekerjasama dan saling membantu. Pembelajaran kooperatif adalah solusi ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada para siswa dari latar belakang etnik yang berbeda (Slavin, 2010:103).

Berdasarkan pengertian di atas, pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) diartikan sebagai pembelajaran yang menitikberatkan aktifitas dan kreatifitas siswa untuk mengembangkan kemampuan fisik dan mental siswa sehingga dapat mengefektifkan belajar siswa, serta dengan



lebih banyak mengefektifkan siswa dalam belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektifitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif mengacu pada model pembelajaran dimana siswa dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda. Penghargaan pada kelompok diberikan berdasarkan pada hasil usaha dan belajar setiap individu yang belajar dalam kelompok. Kelompok diberi penghargaan yang lebih dari kelompok lainnya. Penghargaan ini diberikan kepada kelompok yang unggul dari kelompok yang ada, agar memberikan dorongan pada siswa, penghargaan diberikan dalam bentuk nilai yang diberikan secara langsung. Dalam pembelajaran kooperatif ditumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan tanggung jawab pada kelompoknya. Dalam hal ini siswa bukan mengerjakan tugas kelompok saja tetapi juga mempelajari sesuatu untuk kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif memberikan motivasi atau kesempatan yang tinggi untuk memperoleh sukses karena dorongan atau dukungan dari teman sebaya. Hal ini

menimbulkan pengalaman yang diperoleh siswa untuk bekerja sama untuk merumuskan ke arah satu pendapat kelompok.

Menurut Hosnan (2014: 235-237) terdapat unsur-unsur pembelajaran kooperatif antara lain: (1) Ketergantungan positif, keberhasilan kelompok tergantung pada usaha setiap anggotanya. (2) Interaksi tatap muka, setiap kelompok diberi kesempatan untuk berinteraksi dan berdiskusi. (3) Akuntabilitas individual, nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, oleh karena itu setiap anggota harus memberikan kontribusi positif demi keberhasilan kelompok. (4) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, dalam pembelajaran kooperatif menekankan aspek tanggung rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat positif lainnya. (5) Komunikasi antar anggota, unsur ini menghendaki para siswa dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi. (6) Evaluasi proses kelompok, pengajar perlu menjadwalkan waktu untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Pembelajaran kooperatif menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian diuji secara individual. Sebelumnya, kelompok-kelompok siswa diberi penjelasan/pelatihan tentang bagaimana menjadi pendengar yang baik, bagaimana memberi penjelasan yang baik, bagaimana mengajukan pertanyaan dengan baik, dan bagaimana saling

membantu dan menghargai satu sama lain dengan cara-cara yang baik pula. Konsekuensi positif dari pembelajaran ini adalah siswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka. Dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa harus menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya dapat membangun komunitas pembelajaran yang saling membantu antar satu sama lain.

Hosnan (2014: 242-243) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif antara lain: (1) Belajar aktif, ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran. (2) Pendekatan konstruktivistik, strategi pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk mampu membangun pengetahuan secara bersama-sama di dalam kelompok. (3) Pendekatan kooperatif, pendekatan ini mendorong dan memberi kesempatan kepada siswa untuk terampil berkomunikasi.

Model pembelajaran kooperatif dapat diadaptasikan pada sebagian besar mata pelajaran. Beberapa model pembelajaran kooperatif yang dapat diaplikasikan oleh pengajar antara lain: (1) *Students Teams Achievement Division* (STAD) atau pembagian pencapaian kelompok siswa, (2) *Teams Games Tournament* (TGT) atau turnamen game tim, (3) *Jigsaw* atau teka-teki, (4) *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) atau mengarang dan membaca terintegrasi yang kooperatif, dan (5) *Group Investigation* (GI). Kelima model pembelajaran kooperatif ini melibatkan penghargaan tim, tanggung jawab individual, dan

kesempatan sukses yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda (Slavin, 2010:11).

#### **6. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Devison*)**

STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2010:143). Menurut Pamungkas dan Wagiran (2017), pembelajaran STAD merupakan metode yang cocok untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi siswa. Model pembelajaran STAD juga tidak menghilangkan ceramah seutuhnya karena model ini diawali dengan proses presentasi materi oleh guru sebagai pendidik. Pembelajaran kooperatif model STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Model ini paling awal ditemukan dan dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di John Hopkins University, Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk belajar kooperatif yang di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan (Hosnan, 2014:246).

Dalam model pembelajaran STAD, para siswa dibagi dalam kelompok belajar yang terdiri dari 4-6 orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru terlebih dahulu menyajikan materi baru dalam kelas, kemudian anggota kelompok

mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok. Siswa bekerja dalam kelompok untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran. Mereka melengkapi lembar kerja, bertanya satu sama lain, membahas masalah dan mengerjakan latihan. Tugas-tugas mereka itu harus dikuasai oleh setiap anggota kelompok. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu. Setiap anggota kelompok harus memberikan skor yang terbaik kepada kelompoknya dengan menunjukkan peningkatan penampilan dibanding dengan sebelumnya atau dengan mencapai nilai sempurna. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor kelompok, dan kelompok yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan. Maka dari itu semua anggota kelompok harus saling membantu untuk menguasai materi pelajaran dan berusaha untuk mencapai hasil yang maksimal untuk keberhasilan kelompok (Trianto, 2009: 68-69).

Model pembelajaran STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari matematika, teknik, bahasa, seni, ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam, dan telah digunakan sampai perguruan tinggi. Model ini paling sesuai untuk mengajarkan bidang studi yang sudah terdefiniskan dengan jelas, seperti matematika, berhitung, dan studi terapan, penggunaan dan mekanika bahasa, geografi dan kemampuan peta, dan konsep-konsep ilmu pengetahuan ilmiah.

Gagasan utama dari model pembelajaran STAD adalah untuk memotivasi siswa agar dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para siswa ingin agar kelompoknya mendapatkan penghargaan kelompok, mereka harus membantu teman satu kelompoknya untuk mempelajari materinya. Mereka harus mendukung teman satu kelompoknya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan.

Para siswa bekerja sama setelah guru menyampaikan materi pelajaran. Mereka boleh bekerja berpasangan dan membandingkan jawaban masing-masing, mendiskusikan setiap ketidaksesuaian, dan saling membantu sama lain jika ada yang salah dalam memahami. Mereka boleh mendiskusikannya dari pendekatan penyelesaian masalah, atau mereka juga boleh saling memberikan soal mengenai objek yang sedang mereka pelajari. Mereka bekerja dengan teman satu kelompoknya, menilai kekuatan dan kelemahan mereka untuk membantu penguasaan materi sehingga berhasil dalam mengerjakan kuis.

Meskipun para siswa belajar bersama, mereka tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan kuis. Setiap siswa harus mengetahui materinya. Tanggung jawab individual seperti ini memotivasi siswa untuk memberikan penjelasan dengan baik satu sama lain, karena satu-satunya cara bagi kelompok untuk berhasil adalah dengan membuat semua anggota kelompok menguasai informasi atau kemampuan yang diajarkan. Karena

skor kelompok didasarkan pada kemajuan yang dibuat anggotanya dibandingkan hasil yang dicapai sebelumnya (kesempatan sukses yang sama), semua siswa punya kesempatan untuk menjadi bintang kelompok dalam minggu tersebut, baik memperoleh skor yang lebih tinggi dari rekor mereka yang sebelumnya maupun dengan membuat jawaban kuis yang sempurna, yang selalu akan memberikan skor maksimum tanpa menghiraukan rata-rata skor terakhir siswa (Slavin, 2010: 11-13).

Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) terdiri atas lima komponen utama yaitu (1) penyajian kelas, (2) kegiatan kelompok, (3) kuis, (4) skor kemajuan individu, dan (5) penghargaan kelompok (Slavin, 2010: 11-13).



Gambar 1. *Bagan Komponen Utama Model Pembelajaran STAD*

Materi dalam model pembelajaran STAD terlebih dahulu diperkenalkan dalam penyajian di dalam kelas, yang merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan penyajian audiovisual. Bedanya penyajian kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa penyajian tersebut haruslah benar-benar fokus pada unit model

pembelajaran STAD. Kelompok terdiri dari 4-6 siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Kelompok adalah fitur paling penting dalam model pembelajaran STAD. Pada setiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggota kelompok melakukan yang terbaik untuk kelompok, dan kelompok pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu setiap anggotanya. Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan penyajian dan sekitar satu atau dua periode praktik kelompok, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak boleh saling membantu sehingga mereka bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya. Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa diberikan skor awal yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk kelompok mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka (Slavin, 2010:146).

Skor awal mewakili skor rata-rata siswa pada kuis-kuis sebelumnya. Apabila memulai model pembelajaran STAD setelah memberikan tiga kali atau lebih kuis, menggunakan rata-rata skor kuis siswa sebagai skor awal. Atau jika tidak, menggunakan hasil nilai



terakhir siswa dari tahun lalu (Slavin, 2010:151). Adapun poin kemajuan individual tersebut tersaji pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. *Kriteria Penentuan Skor Kemajuan Individu*

<b>Skor Kuis</b>	<b>Poin Kemajuan</b>
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
10-1 poin dibawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

Menurut Trianto (2009: 70) kelompok akan mendapatkan penghargaan apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Adapun kategori berdasarkan kriteria rata-rata skor kelompok tersaji pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. *Kategori Kelompok*

<b>Kriteria rata-rata kelompok</b>	<b>Kategori kelompok</b>
$0 < x < 5$	-
$5 < x < 15$	Kelompok Baik
$15 < x < 25$	Kelompok Hebat
$25 < x < 30$	Kelompok Super

## 7. Gambar Teknik

Gambar Teknik merupakan bahasa penting untuk sarana komunikasi dalam dunia industri dan ilmiah. Menurut Nico (2014: 14) mengatakan bahwa Gambar Teknik adalah cara untuk mengungkapkan atau menyampaikan ide-ide tentang keteknikan dengan selektif dan seefisien

mungkin, yaitu dengan menggunakan media berupa “gambar teknik”. Selain itu, menurut Murad (2009: 5) Gambar Teknik adalah suatu ungkapan dari suatu gagasan atau pemikiran mengenai suatu sistem, proses, cara kerja, gejala, konstruksi, spesifikasi, diagram, garis, rangkaian, dan petunjuk yang memberikan instruksi dan informasi yang dinyatakan dalam bentuk gambar atau lukisan teknik maupun lukisan seni.

Menurut Miftahudin dan Suratno (2008: 1) mengatakan bahwa gambar Teknik adalah salah satu unsur pokok dalam perencanaan, selain itu, juga merupakan salah satu metode penuangan ide yang harus dapat dibaca dan dimengerti oleh pihak-pihak yang terkait. Selain itu, Luzadder dalam Budiansyah (2010: 8) mengatakan bahwa Gambar Teknik adalah bentuk perwujudan ide dan gagasan konstruksi garis.

Dalam dunia teknik, gambar teknik berfungsi sebagai alat komunikasi dan bahasa teknik untuk mewujudkan ide-ide teknik tersebut (Yogaswara, 2004: 14). Supaya tidak terjadi salah penafsiran terhadap gagasan teknik tersebut, maka orang-orang yang terkait dengan gambar teknik harus mempelajari bahasa teknik yaitu mempelajari gambar teknik. Pada bidang teknik, gambar juga merupakan alat untuk menyatakan maksud dari seorang juru gambar (Sato, 2005: 1).

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Gambar Teknik adalah suatu perwujudan ide atau gagasan yang menjadi media untuk menyampaikan informasi. Dengan demikian, sebuah gambar teknik diharapkan mampu meneruskan informasi secara tepat. Ketepatan

penyampaian informasi bergantung pada kelengkapan keterangan-keterangan pada gambar baik dalam bentuk bahasa maupun simbol. Dalam hal ini pengetahuan seorang juru gambar terkait gambar teknik haruslah luas.

## **B. Penelitian Relevan**

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian saat ini adalah:

1. Andriansah (2011) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Proses Dasar Perlakuan Logam (PDPL) Melalui Pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe *Student Teams Achievement Devision* (STAD) Bagi Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa. Pada siklus I menunjukkan skor rerata 3,07 (61,4%), menjadi 3,5 (57%) pada siklus II. Selain itu, juga terjadi peningkatan dari siklus II menjadi 3,9 (94%) dalam kategori baik di siklus III. Adapun hasil belajar siswa nilai rata-rata kurang dari 75,00 mengalami penurunan, yaitu dari enam belas siswa (66,7%) pada siklus I menjadi delapan siswa (34,8%) pada siklus II dan tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai dibawah 75,00 pada siklus III.
2. Latif (2011) dengan judul “Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Mata Diklat Ilmu Statika Kelas X Jurusan Gambar Bangunan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dan keaktifan belajar siswa. Terjadi peningkatan hasil

belajar siswa yang dilihat dari penurunan jumlah siswa yang mempunyai nilai < 70,00, yaitu dari 7 siswa (22,58 %) pada semester I menjadi 5 siswa (17,24 %) pada siklus I, kemudian menjadi 2 siswa (7,14 %) pada siklus II hingga pada siklus III tidak ada lagi siswa yang mempunyai nilai < 70,00. Selain itu terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa yang dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang tergolong minimal dalam kategori baik, yaitu dari 5 siswa (17,2%) pada siklus I, menjadi 16 siswa (57,1%) pada siklus II, hingga menjadi 23 siswa (74,2%) pada siklus III.

3. Janati (2012) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (STAD) Berbantuan Media *Power Point* untuk Meningkatkan Kompetensi Memberi Bantuan untuk Pelanggan Internal dan Eksternal di SMK Pelita Buana Sewon”. Hasil penelitian menunjukkan prestasi belajar dalam mata pelajaran pelayanan prima dengan model pembelajaran STAD pada siklus pertama dari nilai rata-rata yang dicapai sebelum tindakan adalah 68,00 dan nilai rata-rata pada siklus pertama meningkat sebesar 74,40. Sedangkan berdasarkan KKM siswa yang telah tuntas ada 21 siswa (84%). Pada siklus kedua terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 82,20, Sedangkan berdasarkan KKM semua siswa yang telah tuntas ada 25 siswa (100%).
4. Hidayat (2013) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Diklat Proses Dasar Perlakuan Logam Di SMK N 1 Sedayu Bantul” dengan kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

*Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata diklat PDPL kelas X Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Sedayu tahun ajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 62,5%, dengan jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM sekolah sebanyak 20 siswa dan nilai rata-rata kelas sebesar 73,5. Pada siklus II meningkat menjadi 93,75%, dengan jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM sekolah sebanyak 30 siswa dan nilai rata-rata kelas mencapai 82,81.

5. Aryadi (2014) dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada Mata Diklat Pengukuran Teknik Standar Kompetensi Menggunakan Alat- alat Ukur (*Measuring Tool*) Siswa Kelas X TPBO SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada siklus I rerata siswa sebesar 75 dengan psentase ketuntasan 47%, siklus II rerata siswa sebesar 77,50 (meningkat 2,50) dengan persentase ketuntasan 62,50% (meningkat 15,50%), dan siklus III sebesar 84,84 (meningkat 7,34) dengan persentase ketuntasan 87,50% (meningkat 25%).
6. Widiyanti (2015) dengan judul “Penggunaan Metode STAD (*Student Teams Achievement Division*) Dalam Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Balajar pada Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Penerima Televisi Siswa Kelas

XI Teknik Audio Video di SMK PN 2 Purworejo”. Hasil dari penelitian menunjukkan penggunaan metode STAD dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran memperbaiki sistem penerima televisi di SMK PN 2 Purworejo. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan keaktifan belajar siswa pada siklus I rata-rata persentase keaktifan belajar sebesar 45,22%, kemudian meningkat pada siklus II sebesar 65,58% dan pada siklus III meningkat menjadi 85,45%. Selain itu metode STAD juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada observasi awal rata-rata nilai siswa sebesar 71,22%, kemudian meningkat pada siklus I dengan rata-rata nilai sebesar 74,57%, siklus II juga meningkat sebesar 77,50%, dan pada siklus III rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 81,36%.

7. Putri (2016) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Berbantu Media Ular Tangga Akuntansi Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi dan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Sleman Tahun Ajaran 2015/2016”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan prestasi belajar mengalami peningkatan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Pada siklus I diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 71,90%, naik menjadi 79,46% pada siklus II, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III menjadi sebesar 83,93%. Sedangkan untuk prestasi belajar, didapat bahwa pada *post-test* siklus I

didapat nilai sebesar 70,69 kemudian meningkat pada siklus II menjadi sebesar 72,86 dan pada *post-test* siklus III mengalami peningkatan lagi dengan rata-rata sebesar 88,21. Siswa yang telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada siklus I sebanyak 16 siswa dengan prosentase 55,2% kemudian mengalami kenaikan pada siklus II sebanyak 22 siswa dengan prosentase 78,6% dan naik lagi pada siklus III sebanyak 25 siswa dengan prosentase sebesar 89,3%.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Devision*) efektif digunakan dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Maka dari itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Gambar Teknik dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD di SMK N 2 Depok Sleman.

### **C. Kerangka Berpikir**

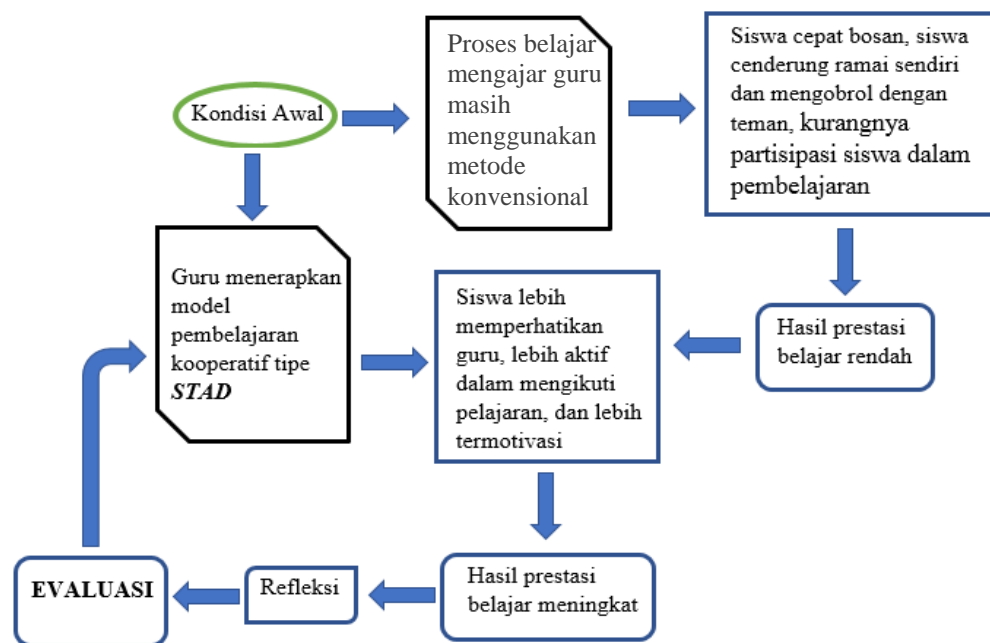
Prestasi merupakan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Poerwanto (1986:28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam rapor. Winkel (1996:162) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Salah satu keberhasilan dalam pembelajaran Gambar Teknik adalah jika hasil prestasi belajar yang dicapai siswa optimal. Agar siswa mendapatkan prestasi belajar yang optimal perlu adanya suatu proses pembelajaran yang kondusif dan berpusat pada siswa (*student centered*). Menurut Nico (2014: 14) mengatakan bahwa Gambar Teknik adalah cara untuk mengungkapkan atau menyampaikan ide-ide tentang keteknikan dengan selektif dan seefisien mungkin, yaitu dengan menggunakan media berupa “gambar teknik”. Selain itu, menurut Murad (2005: 5) Gambar Teknik adalah suatu ungkapan dari suatu gagasan atau pemikiran mengenai suatu sistem, proses, cara kerja, gejala, konstruksi, spesifikasi, diagram, garis, rangkaian, dan petunjuk yang memberikan instruksi dan informasi yang dinyatakan dalam bentuk gambar atau lukisan teknik maupun lukisan seni. Oleh karena itu, pembelajaran Gambar Teknik di Sekolah Menengah Kejuruan menekankan pada pembelajaran yang bermakna. Kebermaknaan ini akan tercipta apabila dalam proses pembelajaran Gambar Teknik tersebut dapat dilaksanakan dengan melibatkan siswa dalam proses menemukan masalah-masalah yang berhubungan dengan hal-hal keteknikan yang dapat dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari yang di temui, untuk mengkaji, dan menganalisisnya sehingga mampu menemukan solusi yang tepat dari sebuah masalah, ide, konsep, maupun gagasan, sehingga akan menjadikan sebuah pola pembelajaran yang efektif.

Efektifitas sebuah pembelajaran dapat dilihat jika siswa dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada kerja kelompok dan tanggung jawab



bersama dalam mencapai tujuan dan adanya saling interaksi diantara anggota kelompok belajar. Siswa bukan lagi menjadi objek dalam pembelajaran melainkan siswa menjadi subjek atau pelaku dalam pembelajaran dengan harapan siswa akan merasa senang dan memiliki minat belajar khususnya dalam pelajaran Gambar Teknik. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih menggalang partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran baik partisipasi kontribusi akan proses maupun hasil belajar. Sehingga, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kelas dan juga meningkatkan prestasi belajar siswa.



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, kajian pustaka, dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Gambar Teknik jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 2 Depok Sleman.
2. Penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Gambar Teknik jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 2 Depok Sleman.